Tashfiyah wa Tarbiyah

Jalan Menuju Pemurnian
&
Penanaman Aqidah

oleh:
Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani

Pustaka At Tauhid
Jakarta

Judul Asli : التَّصْفِيَةُ وَالتَّرْبِيَةُ وَحَاجَةُ الْمُسْلِمِينَ إِلَيهِمَا

Tahsfiyah wa Tarbiyah wa Hajatul Muslimin Ilaihima

Penulis : Muhammad Nashiruddin Al Albani
Penerbit : Al Maktabah Al Islami Yaman

Edisi Indonesia

Tashfiyah wa Tarbiyah

Jalan Menuju Pemurnian dan Penanaman Aqidah

Penterjemah : Abu Abdil Aziz
Muraja'ah : Abu Abdillah
Editor Bahasa : Tim Pustaka At Tauhid
Design Cover : Tim Pustaka At Tauhid
Lay Out : Rachmat Raditia

Penerbit : Pustaka At Tauhid
Jl. Rajawali I Blok HD 5 Bintaro Jaya
Sektor 9. Tangerang 15229
Telp. 74863272 Fax 74863449
E-mail : pustaka@yayasanattauhid.or.id

Cetakan I : **Dzulhijjah 1422 H / Februari 2002**

Daftar Isi

Kata Pengantar Penerjemah

Buku yang sedang anda baca ini adalah terjemahan dari sebuah kitab kecil (*kutaib*) yang berjudul ***Tashfiyah wa Tarbiyah wa Hajatul Muslimin Ilaihima*** yang pada edisi terjemahan kami beri judul *"Jalan Menuju Pemurnian dan Penanaman Aqidah"*.

Pada awalnya *kutaib* ini merupakan sebuah ceramah yang diberikan oleh seorang ahli hadits abad ini yang sering dijuluki dengan Pembela Sunnah dan Penghancur *Bid'ah* yaitu Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani.

Di dalam buku ini beliau menerangkan bahwa sekarang ini ajaran Islam sudah tidak murni lagi sebagaimana ketika Islam itu ada pada zaman Rasulullah ﷺ dan para sahabat.

Hampir dalam semua bidang ajaran Islam telah dikotori oleh paham-paham dan ajaran-ajaran sesat dan *bathil* yang tidak ada sumbernya dari Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Dalam bidang aqidah, hadits, tafsir, fiqih, dan lain-lain, semuanya telah kemasukan ajaran-ajaran yang tidak bersumber kepada Al Quran dan As Sunnah.

Dengan kedalaman ilmu yang dimiliki, beliau menyingsingkan lengan baju mengerahkan segenap daya dan kemampuan untuk mengadakan pembersihan besar-besaran (*tashfiyah*) dalam berbagai ajaran Islam.

Dalam bidang aqidah, beliau bersihkan aqidah Islam dari keyakinan-keyakinan yang *bathi*l, khurafat, tahayul, dan kemusyrikan-kemusyrikan.

Dalam bidang hadits, beliau bersihkan hadits-hadits Rasulullah ﷺ dari hadits-hadits *dhaif*, hadits-hadits palsu, dan hadits-hadits yang tidak ada asal-usulnya.

Dalam bidang fiqih, beliau bersihkan fiqih Islam dari pendapat-pendapat manusia yang bertentangan dengan Al Quran dan Sunnah dan dari amalan-amalan *bid'ah* yang tidak ada contohnya dari Rasul ﷺ dan para shahabat.

Dalam bidang tafsir, beliau bersihkan tafsir Al Quran dari penafsiran-penafsiran yang tidak pernah ada di zaman Rasulullah ﷺ dan para shahabat.

Setelah beliau mengadakan pembersihan atau pemurnian ajaran Islam ini (*tashfiyah*), selanjutnya beliau melakukan *tarbiyah*, yaitu membimbing dan mengajak kaum muslimin untuk berpegang teguh dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang asli dan benar, yaitu ajaran Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ.

Beliau betul-betul menghabiskan umurnya untuk meniti jalan beragama (*manhaj*) ini. Dan beliaupun mengajak kaum muslimin, terutama para ulama dan pencari ilmu, untuk bekerja sama dan saling tolong-menolong dalam menempuh dan membangun *manhaj tashfiyah* dan *tarbiyah* ini .

Mudah-mudahan para pembaca bisa menangkap pesan-pesan ilmiah yang terdapat dalam buku ini dan mengamalkan serta menempuh *manhaj tashfiyah* dan *tarbiyah* untuk selanjutnya menyampaikan dan mendakwahkannya kepada orang lain.

Ada sedikit catatan dalam terjemahan ini, yaitu karena buku aslinya merupakan sebuah ceramah , maka dalam buku tersebut terdapat kata-kata dan kalimat yang sering diulang-ulang oleh beliau di mana dalam terjemahan ini pengulangan-pengulangan tersebut sengaja kami hindari.

Semoga hanya wajah Allah dan ridha-Nyalah yang menjadi tujuan akhir segala usaha kita. Amin!

Muqadimah

Segala puji hanya bagi Allah. Kami memuji, meminta pertolongan, memohon ampun hanya kepada-Nya. Kami berlindung kepada-Nya dari keburukan perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak akan ada yang bisa menyesatkannya. Dan sebaliknya, barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak mungkin ada yang bisa memberi petunjuk kepadanya. Aku bersaksi tidak ada yang berhak disembah selain Allah satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya.

يَآ أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللّـــهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ولاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ [آل عمران: ١٠]

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya. Dan janganlah sekali-kali kamu mati kecuali dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali Imran:102)

يَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً
كَثِيرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللَّـــهَ الَّذِي تَسَآءَ لُونَ بِهِ
وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّـــهَ كَانَ عَلَيكُمْ رَقِيبًا [النساء:١]

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu, dan daripadanya Allah telah menciptakan istrinya, dan daripada keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah senantiasa menjaga dan mengawasi kamu." (QS. An Nisa:1)

يَآ أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللَّــهَ وَقُولُوا قَوْلاً سَدِيداً. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْلَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّــهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوزًا عَظِيماً

[الأحزاب:٧٠-٧١]

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki amal-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

Amma ba'du. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah perkatan Allah. Dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ. Dan seburuk-buruk perkara adalah ibadah yang tidak ada contohnya dari Rasulullah ﷺ. Setiap ibadah yang tidak ada contohnya adalah *bid'ah* dan setiap *bid'ah* adalah sesat dan setiap yang sesat tempatnya di neraka.

Kehinaan yang Menimpa Kaum Muslimin

W*a ba'du,* sebagaimana kalian ketahui, hari ini kita berada pada suatu zaman di mana kaum muslimin tertimpa kehinaan yang luar biasa dan diperbudak oleh orang-orang kafir. Padahal seorang muslim -- yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya -- mestinya tidak mungkin dan tidak pantas mengalami hal seperti itu. Namun sekarang ini demikianlah kenyataannya. Negeri-negeri kaum muslimin betul-betul diliputi kehinaan dan kesengsaraan yang beraneka ragam, sesuai dengan keadaan negeri masing-masing.

Melihat kenyataan itu, sudah semestinya kita kaum muslimin baik sebagai individu atau sebagai kelompok masyarakat bertanya kepada diri kita: "Apa gerangan penyebab ini semua?" Mengapa kaum muslimin di mana-

mana terperosok dan terjerumus dalam kesengsaraan, kemunduran, kehinaan dan ketidakberdayan? Mestinya kita juga bertanya bagaimana cara mengobati semua penyakit ini? Jalan keluar apa yang harus kita tempuh agar kita bisa terbebas dari jerat-jerat kesulitan ini.

Berbagai macam pendapat dan ulasan serta komentar pun muncul di mana-mana. Semuanya menyodorkan pikiran dan cara untuk memecahkan masalah besar tersebut guna memberi solusi pada keadaan yang sangat menyesakkan ini.

Adapun dalam pandangan saya sebenarnya masalah ini adalah suatu keadaan yang pernah disebut-sebut dan di-*nubuwah*-kan oleh Rasulullah ﷺ dalam beberapa hadits yang *shahih*. Di sana beliau ﷺ juga menyebutkan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut.

Inilah satu hadits di antara hadits-hadits Rasulullah ﷺ tersebut:

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالعِينَةِ، وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ البَقَرِ، وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ، وَتَرَكْتُمُ الجِهَادَ؛ سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيكُمْ ذُلاًّ لاَ يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوْا إِلَى دِينِكُمْ،

"Apabila kalian berjual beli dengan cara 'inah, senang dalam memegangi ekor-ekor sapi (terlena oleh ternak-ternak kalian) dan bangga dengan perkebunan kalian serta kalian meninggalkan jihad, maka Allah akan menimpakan kehinaan kepada kalian. Dan Allah tidak akan mencabut kehinaan itu sebelum kalian kembali kepada agama kalian." [1]

[1] Ash Shahihah No. 11

Mengapa Kaum Muslimin Ditimpa Kehinaan

Pada hadits di atas kita dapati penyakit yang telah melanda dan mewabah di kalangan kaum muslimin. Di dalam hadits tersebut Rasulullah ﷺ menyebutkan dua macam penyakit. Dan ini hanya sebagian kecil saja untuk menyebut satu contoh dari sekian banyak contoh penyakit yang melanda kaum muslimin.

Adapun dua macam penyakit itu adalah :

1. **Melakukan perbuatan yang haram dengan mencari pembenaran sehingga terlihat halal**

Tidak sedikit kaum muslimin terjatuh di dalam perbuatan-perbuatan haram, sementara mereka menyangka bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah perbuatan halal atau bahkan mereka terkadang mencari-cari pembenaran

(*hilah*) untuk menghalalkan apa yang mereka lakukan. Hal ini tersirat dalam sabda beliau ﷺ:

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالعِينَةِ x

"Apabila kalian berjual beli dengan cara 'inah".

Adapun yang dimaksud dengan *'inah* -- sebagaimana tercantum dalam kitab-kitab fiqih -- adalah sebuah model transaksi, di mana seseorang membeli sebuah barang dengan cara mengangsur dalam jangka waktu tertentu, kemudian (karena satu dan lain hal) si pembeli kembali menjual barang tersebut secara tunai kepada si penjual dengan harga yang lebih rendah dari harga semula.

Menurut hadits di atas jual beli model *'inah* seperti itu adalah haram hukumnya dan akan menyebabkan Allah murka dengan menimpakan kehinaan kepada kaum muslimin. Tapi sangat disayangkan masih ada saja sebagian kaum muslimin bahkan sebagian ulama yang membolehkannya.

Sebagai contoh jual beli model *'inah* adalah pembelian sebuah mobil seharga 10.000 Lira dengan pembayaran angsur. Kemudian karena sesuatu hal, si pembeli menjualnya kembali kepada si penjual dengan harga 8.000 Lira tunai. Selanjutnya transaksi ini dianggap tidak ada

yang dirugikan (impas), meskipun salah satu pihak mendapat tambahan 2.000 Lira.

Adapun tambahan 2.000 Lira ini jelas-jelas riba. Oleh karena itu haram bagi kaum muslimin -- yang telah mendengar ayat-ayat Allah dan hadits-hadits Nabi ﷺ tentang haramnya riba -- untuk melakukan dan menganggap halal jual beli secara *'inah* ini, selama di dalamnya ada tambahan karena tambahan seperti ini jelas-jelas riba. Namun demikian masih saja ada sebagian orang yang menganggapnya boleh dengan dalih bahwa hal itu adalah masih dalam lingkup jual beli dengan berpedoman pada keumuman surat Al Baqarah ayat 257:

وَأَحَلَّ اللَّـــهُ الْبَيعَ وَ حَرَّمَ الرِّبَا

"Dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."

Bahkan selanjutnya mereka berkata, "Ini adalah jual beli, tidak masalah terdapat penambahan atau pengurangan harga." Padahal pada kasus di atas sebenarnya si pembeli ingin memperoleh uang tunai 8000 Lira dan si penjual mengharapkan keuntungan 2000 Lira meskipun dengan cara angsuran dan kedua belah pihak mencari pembenaran dengan menyebutnya sebagai jual beli.

Ada dua hal yang kita ketahui pada diri Rasulullah ﷺ, yakni:.

Pertama, beliau adalah yang paling berhak menerangkan isi Al Quran, sebagaimana terdapat dalam surat An-Nahl: 44.

وَأَنْـــزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

"Dan kami telah turunkan kepadamu Al Quran, lalu engkaulah yang akan menerangkan kepada manusia apa-apa yang telah diturunkan kepada mereka (Al Quran)."

Oleh karena itu kita tidak boleh mengatakan ini jual beli, ini riba dengan adanya keterangan dari Rasulullah ﷺ.

Kedua, beliau sangat sayang dan prihatin kepada umatnya, sebagaimana terdapat dalam surat At Taubah: 128.

بِالْـــمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ

"Dia sangat santun dan sayang kepada orang-orang mukmin".

Maka di antara tanda-tanda kasih sayang beliau kepada kita adalah dengan memperingatkan kita tentang adanya tempat-tempat persembunyian syetan yang dari sanalah syetan melakukan tipu daya untuk menggelincirkan anak

Adam. Beliau juga memperingatkan kita agar jangan sampai terjerat dalam perangkapnya. Di antara perangkap syetan itu adalah apa yang sedang kita bicarakan ini, yakni apabila kalian berjual beli dengan cara *'inah*. Maksudnya apabila kalian menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dengan berkilah bahwa hal itu masih dalam lingkup jual beli. Padahal pada hakikatnya hal itu adalah hutang-piutang yang mengharapkan tambahan dan ini jelas merupakan riba yang terang-terangan. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ memperingatkan kita dalam hadits ini agar kita jangan sampai menghalalkan apa yang telah Allah haramkan dengan cara mencari-cari pembenaran.

Perbuatan seperti itu adalah lebih buruk nilainya dibandingkan dengan perbuatan haram yang dilakukan seorang muslim sementara dia tetap menyadari bahwa perbuatan tersebut haram hukumnya. Tipe orang seperti ini masih bisa diharapkan akan kembali bertaubat, pada suatu ketika kelak. Adapun orang yang melakukan perbuatan yang jelas-jelas haram sementara itu dia menyakini bahwa hal itu adalah halal disebabkan oleh kesalahan *ta'wil* atau dikarenakan pengetahuan agamanya yang sangat minim (*jahil*), maka orang seperti ini sangat kecil kemungkinannya untuk menyesal dan bertaubat. Bagaimana mungkin dia akan menyesal dan bertaubat

sementara dia tidak merasa melakukan kesalahan.

Itulah sebabnya mengapa perbuatan yang sebenarnya haram diyakini sebagai sesuatu yang halal jauh lebih berbahaya daripada perbuatan yang jelas-jelas disadari bahwa hal itu adalah perbuatan haram. Orang yang makan riba dan dia mengetahui bahwa itu adalah riba dan yakin akan keharamannya, maka sama halnya orang ini menentang Allah dan Rasul-Nya. Namun demikian ini masih lebih baik dibandingkan dengan orang yang memakan riba dan meyakini bahwa yang apa ia makan itu adalah halal. Hal ini sama dengan orang yang meminum *khamr* dan dia meyakini bahwa apa yang diminumnya itu adalah haram, maka besar harapan bagi orang tersebut untuk bertaubat kepada Allah. Lain halnya dengan orang yang meminum *khamr* tetapi ia beranggapan bahwa apa yang ia minum itu bukan *khamr* dan dia meyakini bahwa itu halal. Perbuatan tersebut jelas lebih berbahaya karena sulit diharapkan si pelaku akan bertaubat selagi dia berpedoman dengan paham atau pendapat yang salah ini. Memang demikianlah kenyataannya perbuatan *bid'ah*, dia lebih buruk dan lebih berbahaya daripada perbuatan maksiat yang disadari oleh pelakunya bahwa hal itu adalah maksiat.

Rasulullah r menyebutkan dalam hadits di atas tentang *'inah* (sekali lagi hanya untuk menyebutkan contoh kecil

saja), di mana beliau menegaskan bahwa Allah akan menimpakan kehinaan kepada kaum muslimin apabila kebanyakan kaum muslimin melakukan perbuatan-perbuatan haram, sementara itu mereka menganggap dan meyakini bahwa hal itu halal karena salah dalam memahami dalil atau salah dalam melakukan tafsir dan *ta'wil*.

2. Berlebih-lebihan dalam sesuatu hal sehingga melupakan kewajiban syariat

Penyakit kaum muslimin yang lain adalah kebanyakan kaum muslimin terlalu berlebihan dalam melakukan sesuatu (misalnya usaha peternakan atau pertanian), sehingga melupakan kewajiban syariat. Hal ini tersirat dalam sabda beliau:

وَأَخَذْتُـــمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ، وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ

Apabila kalian selalu memegangi ekor sapi-sapi (terbuai [illegible] usaha ternak) dan bangga dengan tanam-tanaman [illegible]"

Maksudnya mereka disibukkan oleh usaha yang berupa peternakan, pertanian, perkebunan, perdagangan dan lain-lain dengan alasan Allah memerintahkan kaum muslimin untuk mencari rizki. Namun mereka sangat berlebih-lebihan dalam melakukan hal ini sehingga mengabaikan kewajiban-

kewajiban syariat yang telah diwajibkan Allah kepada kaum muslimin seperti jihad, shalat, zakat, haji dan seterusnya. Sekali lagi contoh jihad di dalam hadits di atas hanya merupakan contoh kecil saja.

Jalan Keluar dari Kehinaan

Hadits di atas merupakan salah satu tanda dari tanda-tanda kenabian. Terbukti sekarang kita menyaksikan betapa kaum muslimin saat ini betul-betul tertimpa kehinaan. Namun apabila kita perhatikan pada hadits tersebut juga terdapat satu obat penawar untuk penyakit yang melanda kaum muslimin sekarang ini. Dengan kata lain, kita akan menemukan jalan keluar dari permasalahan yang selama ini mengepung kaum muslimin. Jalan keluar itu terdapat dalam sabda Rasulullah ﷺ:

لاَ يَنْــزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوْا إِلَى دِينِكُمْ

"... Allah tidak akan mencabut kehinaan itu sebelum kalian kembali kepada agama kalian!"

Walhasil jalan keluar itu hanya ada satu, yaitu kembali kepada agama kita.

Akan tetapi permasalahannya adalah bagaimana cara kita kembali kepada agama? Sudah barang tentu sekian banyak kaum muslimin telah mengetahui hadits Rasul ﷺ di atas, yakni: "... sebelum kalian kembali kepada agama kalian." Mereka menyangka bahwa kembali kepada agama adalah suatu perkara yang mudah. Adapun dalam pandanganku untuk kembali ke jalan agama membutuhkan suatu kerja keras. Hal ini disebabkan oleh adanya sekian banyak pengkaburan atau tipu daya yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu sehingga melencengkan ajaran-ajaran Islam dari hakikat aslinya.[1] Di antara mereka telah berhasil memutarbalikkan sebagian ajaran Islam. baik dalam masalah aqidah atau masalah fiqih. Dan yang sangat disayangkan adalah tidak semua orang menyadari atau mengerti akan adanya pemutarbalikkan terhadap ajaran-ajaran Islam ini. Akhirnya tidak sedikit dari kaum muslimin yang terkecoh, mengerjakan suatu amalan atau meyakini suatu keyakinan yang ternyata semuanya itu tidak terdapat dalam ajaran Islam. Sebagai contoh adalah apa yang

[1] Mungkin yang beliau maksud sekelompok orang itu adalah orang-orang orientalis dan para pengikutnya (pent.)

terdapat dalam hadits di atas, yakni *'inah*. Dalam masalah *'inah* ini banyak sekali kaum muslimin yang tidak tahu bahwa jual beli seperti itu haram hukumnya. Bahkan tidak sedikit para ulama di negeri-negeri Islam yang masih berfatwa bahwa jual beli dengan cara *'inah* ini adalah halal.[1] Padahal jual beli seperti ini jelas-jelas cara untuk menghalalkan riba. Inilah salah satu contoh di antara sekian banyak contoh perbuatan haram yang dilakukan oleh kaum muslimin dan mereka menganggap perbuatan itu halal. Sebenarnya hal ini mudah dimengerti oleh orang-orang yang menyibukkan diri mempelajari fiqih Islam.

[1] Padahal kami berharap negara-negara tersebut dapat bertidak sebagai benteng Islam yang dapat membendung pengaruh-pengaruh yang datang dari luar yang selama ini banyak mempengaruhi negara-negara Islam lainnya

Bagaimana Sikap Kita Terhadap Perbedaan Pendapat

Tidak ada pilihan lain bagi kita kecuali harus kembali mempelajari dan memahami agama ini dengan benar. berdasarkan sinar terang dari Al Quran dan Sunnah.

Adapun sehubungan dengan perkataan kami tentang adanya sebagian ulama yang menghalalkan sesuatu yang jelas-jelas keharamannya menurut *nash* hadits bukan berarti kami bermaksud merendahkan dan mencemooh para ulama tersebut. Sama sekali tidak demikian. akan tetapi untuk mengingatkan kaum muslimin agar kita semua -- khususnya bagi orang-orang yang menyibukkan diri mempelajari fiqih Islam -- untuk saling bahu membahu menelusuri sebab musabab penyimpangan dan kesalahan ini. Apa yang perlu kita perbuat untuk mengatasi berbagai perselisihan dan

perbedaan pendapat ini? Hanya ada satu cara, yakni apa yang telah Allah tegaskan dalam An-Nisa: 59.

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً

"... Jika kalian berbeda pendapat, maka kembalikanlah semuanya kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Namun sayang seribu sayang hanya sedikit sekali orang yang menempuh jalan ini untuk menghadapi perbedaan pendapat.

Telah diketahui oleh orang-orang yang bergelut dalam ilmu fiqih bahwa para ulama -- baik ulama-ulama terdahulu hingga ulama kontemporer -- berselisih paham tentang hukum jual beli secara *'inah* dan sekian banyak permasalahan-permasalahan lain sehububungan dengan jual beli. Akan tetapi apa yang bisa diperbuat oleh para ulama saat ini dalam menghadapi perselisihan pendapat para ulama

sebelumnya? Sejauh pengetahuanku mereka hanya diam saja menghadapi berbagai perselisihan tersebut. Mereka hanya membiarkan pendapat orang-orang dahulu masih begitu saja seperti sedia kala. Akhirnya berbagai macam perselisihan pendapat tumpuk berlalu tanpa penyelesaian. Lalu bagaimana kaum muslimin akan kembali kepada agama mereka? Padahal kembali kepada agama adalah satu-satunya jalan agar Allah mencabut kehinaan yang selama ini meliputi kaum muslimin sebagaimana yang tersebut dalam hadits di atas. "... Allah tidak akan mencabut kehinaan itu sebelum kalian kembali kepada agama kalian!"

Sekali lagi perlu ditegaskan bahwa kembali kepada agama adalah satu-satunya jalan keluar. Akan tetapi permasalahannya bahwa sekarang ini terjadi perselisihan dan perpecahan yang sangat hebat di dalam agama Islam. Para penulis dan sebagian para ulama mengira bahwa perpecahan dalam Islam ini hanya menyangkut masalah hal-hal yang kurang prinsip (*furu'iyah*) dan itu hanya sedikit. Namun pada kenyataannya perpecahan umat ini sudah menyangkut masalah yang sangat prinsip, yaitu masalah aqidah. Kita bisa melihat betapa terjadi perbedaan aqidah yang sangat jauh antara kelompok-kelompok Asy'ariyah, Maturidiyah, Mu'tazilah dan golongan-golongan yang lain. Padahal mereka mengaku sebagai or-

ang muslim yang berpegang teguh kepada agama Islam. Dan mereka semua berbicara tentang hadits di atas: *".......Allah akan menimpakan kehinaan kepada kalian dan Allah tidak akan mencabut kehinaan itu sebelum kalian kembali kepada agama kalian."*

Taqlid Kepada Seorang Ulama Merupakan Bibit Penyakit Perpecahan Umat

Lalu sekarang, akan kembali kepada agama Islam yang manakah kita? Sebab pada kenyataannya Islam telah terpecah menjadi beberapa aliran dan madzhab. Apakah kita membatasi Islam hanya menjadi empat madzhab saja, karena keempat madzhab inilah yang merupakan madzhab yang paling terkenal dalam Ahlus Sunnah wal Jama'ah? Kalau toh kita hanya berpegang kepada salah satu madzhab sudah barang pasti akan kita dapati beberapa ketentuan hukum yang bertentangan dengan hadits-hadits *shahih* di dalam madzhab tersebut, bahkan bertentangan dengan Al Quran yang jumlahnya mungkin belasan atau bahkan mungkin puluhan. Oleh karena itu saya berpendapat bahwa perbaikan kaum muslimin akan tercapai apabila para dai dan orang-orang

yang menggembar-gemborkan berdirinya negara Islam (Daulah Islamiyah) kembali mempelajari dan memahami Islam dengan benar, -- kemudian mengajarkannya kepada umat -- Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ!

Para ulama telah sepakat bahwa tidak ada jalan lain bagi kita untuk memahami Islam dengan benar kecuali dengan mempelajari Al Quran dan Sunnah.

Seluruh para imam madzhab telah memperingatkan para pengikutnya agar tidak pengekor mereka, tidak taqlid kepada mereka, serta tidak menjadikan mereka sebagai sumber rujukan hukum agama. Para imam memperingatkan bahwa pijakan beragama adalah Al Quran dan Sunnah. Tentunya para pembaca telah demikian sering mendengar kalimat yang selalu didengung-dengungkan oleh para imam madzhab.

إِذَا صَحَّ الْحَدِيثُ فَهُوَ مَذْهَبِي

"Apabila suatu hadits telah shahih, maka itulah madzhabku".

Rasulullah ﷺ Selalu Bersedekap Dalam Setiap Shalat

Satu hal lain yang paling disayangkan adalah masih terdapat beberapa ketentuan hukum yang sama sekali tidak ada sumbernya dari Allah dan RasulNya ﷺ di dalam kitab-kitab fiqih madzhab, namun masih terus saja dipertahankan di madrasah-madrasah dan di fakultas-fakultas syari'ah. Sebagai contoh misalnya tentang orang yang tidak bersedekap dalam shalat. Shalat seperti itu masih saja dibenarkan di dalam kitab-kitab fiqih madzhab. Padahal tidak ada satupun hadits -- meski hadits *dhaif* atau *maudhu'* sekalipun -- yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ tidak bersedekap dalam shalat. Hal ini jelas merupakan penghalang bagi kaum muslimin untuk kembali kepada Al Quran dan Sunnah atau kembali kepada agama Islam. Dan ini merupakan salah satu sebab kenapa kaum muslimin ditimpa kehinaan.

Bisa jadi ada di antara Anda ada yang berkata, "Bukankah itu masalah *furu'iyah*? Bukan sesuatu yang mendasar?" Bahkan mungkin ada yang tega mengatakan, "Ini hanya masalah sepele yang tidak perlu dibicarakan." Ingat wahai saudaraku! Segala sesuatu yang datang dari Rasulullah ﷺ -- yang menyangkut masalah agama dan ibadah -- tidak ada yang sepele. Adapun yang perlu dijelaskan adalah kedudukan hukum dari masalah tersebut, apabila status hukumnya wajib katakan wajib, sunnah katakan sunnah. Untuk mengatakan perkara sunnah sebagai sesuatu yang sepele karena dianggap sebagai kulit luar saja, maka ini tidak mencerminkan adab Islam. Kalau saya boleh berkata, maka akan saya katakan, "Bagaimana mungkin akan bisa menjaga isinya tanpa menjaga kulitnya."

Namun demikian mengapa sebagian kaum muslimin masih saja ada yang melakukan shalat tidak bersedekap? Sementara semua hadits dalam kitab-kitab sunnah menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ selalu bersedekap dalam shalatnya? Hal ini tidak lain karena taklid buta dan kejumudan (sikap beku) di dalam berfikir. Padahal imam-imam kaum muslimin semua mengatakan, "Madzhab kami adalah hadits yang *shahih*."

Apapun yang Bisa Memabukkan Hukumnya Haram

Contoh lain adalah tentang *khamr*. Di dalam kitab-kitab fiqih madzhab masih saja ada pembahasan bahwa *khamr* itu terbagi dua:

- *Khamr* yang berasal dari anggur. Khamr jenis ini semuanya haram, baik sedikit atau banyak.
- *Khamr* yang berasal dari selain anggur, misalnya dari gandum, jagung, kurma dan lain-lain yang banyak diproduksi oleh orang-orang kafir. *Khamr* jenis ini dikatakan tidak mutlak haram. Akan tetapi dapat menjadi haram mutlak apabila diminum dalam jumlah banyak dan mengakibatkan mabuk, namun apabila diminum sedikit dan tidak memabukkan maka halal hukumnya.

Demikianlah yang terdapat dalam kitab-kitab madzhab. Pendapat seperti ini dianut dan dipertahankan oleh sebagian

kaum muslimin. Atas dasar apa mereka membela dan mempertahankan pendapat seperti itu? Mereka mengatakan, "Itu adalah *ijtihad* sebagian imam-imam (madzhab) kaum muslimin, di mana mereka adalah orang-orang yang alim, berilmu tinggi, bertakwa, punya banyak keutamaan, jauh dari maksiat dan seterusnya dan seterusnya! Kita tinggal mengikuti pendapat mereka saja. Mereka jauh lebih pandai dan lebih paham daripada kita."

Kalau demikian halnya, hendak kita kemanakan hadits yang jelas-jelas *shahih* dari Rasulullah ﷺ ini:

مَا أَسْكَرَ كَثِيرُهُ فَقَلِيلُهُ حَرَامٌ

"Apapun yang banyaknya menyebabkan mabuk, maka sedikitnya pun haram." [1]

Dan: كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ، وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ

"Setiap yang memabukkan adalah khamr dan setiap khamr hukumnya haram". [2]

---

[1] Al Irwa' No. 2375
[2] Al Irwa' No. 2373

Akibat pendapat sebagian imam tersebut telah menyebabkan kaum muslimin berani meminum sedikit *khamr*. Hal ini jelas merupakan perbuatan fasik. Mereka sudah berada di pinggir jurang kefasikan atau bahkan sudah masuk ke dalamnya.

Memang benar bahwa para imam tersebut adalah orang-orang yang alim, tinggi dan dalam ilmunya, punya banyak keutamaan dan lain-lain. Akan tetapi mereka lupa bahwa para imam tersebut bukanlah orang yang terjaga dari kesalahan (*ma'shum*).

Sangat disayangkan hal ini tidak disadari oleh sebagian kaum muslimin, akhirnya mereka membela dan mengikuti pendapat yang salah dari sebagian imam tersebut. Bahkan ada sebagian dari mereka yang memanfaatkan *ijtihad* yang salah ini untuk mensahkan perdagangan minuman-minuman yang memabukkan yang berasal dari selain anggur. Suatu keanehan lain adalah ada di antara mereka yang bukan membela pendapat seorang imam, akan tetapi justru membela dan fanatik kepada imamnya. Bagi mereka tidak penting apakah *ijtihad* imam tersebut benar atau salah.

Barangkali di antara Anda pernah tahu tentang sebuah majalah berbahasa Arab yang sejak beberapa tahun ini memuat tulisan-tulisan yang isinya membela dan mempertahankan pendapat-pendapat seperti di atas, yaitu

tentang minuman-minuman yang terbuat dari selain anggur. Tulisan-tulisan dalam majalah tersebut membolehkan kaum muslimin meminum *khamr* yang bukan berasal dari anggur. dengan syarat tidak sampai mabuk. Mereka berargumentasi dengan: "Yang haram adalah meminum sesuatu yang memabukkan. Apabila meminumnya hanya sedikit dan tidak sampai memabukkan, maka hukumnya tidak haram."

Ini adalah suatu teori yang tidak bisa dibenarkan. Sebab sebagaimana kita ketahui sifat minuman-minuman seperti itu adalah membuat orang ketagihan. Bagi orang yang telah pernah mencobanya akan menimbulkan keinginan melakukan untuk kedua kalinya, kemudian ketiga kalinya, keempat kali, dan seterusnya. Adapun dosis yang diminumnyapun pasti akan selalu bertambah, dimulai dengan yang sangat sedikit, kemudian sedikit, sedang dan kemudian banyak hingga akhirnya sampai pada dosis yang membuatnya mabuk.

Sesungguhnya penulis permasalahan di atas telah berbuat kebodohan, walaupun barangkali niatnya baik. Bisa jadi dia ingin berbuat sebagaimana yang pernah dilakukan orang lain. Lalu dia katakan, "Wahai jama'ah! Janganlah memberat-beratkan kaum muslimin! Bukankah masih ada imam yang membolehkan minuman-minuman seperti itu? Mengapa kita mengharamkannya?"

Demikianlah jalan pikiran penulis tersebut yang sangat memprihatinkan. Bahkan suatu hal yang lebih memprihatinkan lagi adalah ketika seorang ulama dari negeri Syam -- yang terkenal mempunyai banyak keutamaan -- menulis sebuah risalah yang membantah tulisan di atas. Akan tetapi di dalam risalah tersebut terdapat sesuatu yang sangat aneh, sebab di satu sisi dia membela pendapat penulis itu, di sisi lain dia membenarkan sabda Rasulullah ﷺ di atas yang jelas-jelas bertolak belakang dengan pendapat penulis tersebut.

Mengapa seorang ulama yang alim dan mempunyai banyak keutamaan ini tidak konsekuen dalam pemikirannya? Tidak lain karena dia terlalu mengkultuskan pendapat tersebut. Mengapa dia mengkultuskan pendapat di atas? Karena pendapat tersebut bukan berasal dari sembarang orang tapi dari seorang imam madzhab di antara imam-imam kaum muslimin, di mana menurut pandangannya tidaklah mungkin imam madzhab itu memutuskan suatu hukum berdasarkan hawa nafsu dan kebodohan.

Benar sekali, kami juga sependapat bahwa imam tersebut bukanlah sembarang orang dan tidak mungkin memutuskan sesuatu dengan hawa nafsu dan kebodohan. Akan tetapi yang perlu diingat, apakah dia *ma'shum* dalam

setiap *ijtihad*nya? Tentu saja kita semua akan mengatakan: Tidak. Dan kita pun tentu harus tahu sebuah hadits *shahih* yang menyatakan:

إِذَا حَكَمَ الحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ، فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ، فَلَهُ أَجْرٌ

"Apabila seorang hakim (imam) berijtihad dan ijtihadnya benar, maka ia mendapat dua pahala. Dan apabila ijtihadnya salah, dia mendapat satu pahala." [1]

Ternyata kita belum sepenuhnya menerima hadits ini. Buktinya di antara kita masih berat untuk mengatakan, "Dalam hal ini, imam Fulan salah dan dia mendapat pahala satu." Seandainya kita sudah berani mengatakan hal itu, insya Allah untuk selanjutnya kita bisa menyelesaikan masalah-masalah yang melanda kaum muslimin, termasuk masalah yang sedang kita bicarakan ini (jual beli secara *'inah* dan *khamr* yang bukan dari anggur).

Namun demikian dari risalah yang ditulis ulama Syam yang disebut di atas tidak diketemukan kesimpulan bahwa

---

[1] Al Bukhari No. 7352, Muslim No. 1716

penulis dalam majalah berbahasa Arab tersebut telah melakukan kesalahan karena menyandarkan pendapatnya kepada *ijtihad* seorang imam yang jelas-jelas bertentangan dengan sabda Rasulullah ﷺ.

Mengapa hal itu bisa terjadi? Karena kebanyakan kita terlalu berlebih-lebihan dalam memberikan penghormatan dan memuliakan serta mensucikan para imam lebih dari apa yang telah diwajibkan oleh Allah. Memang benar kita meyakini dan menerima sabda Rasulullah ﷺ:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجِلَّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

"Bukan golongan kami orang yang tidak menghormati yang tua, tidak menyayangi yang muda dan tidak mengetahui hak seorang alim." [1]

Namun demikian, apakah kita menyamakan hak seorang alim (imam) dengan seorang hak seorang nabi atau rasul, sehingga kita tidak berani menyalahkan perkataan seorang imam yang jelas-jelas salah?

---

[1] Shahihul Jami' No. 5443

Seandainya sikap hormat kita kepada para imam itu tidak berlebih-lebihan dari yang ditentukan Allah dan Rasul-Nya ﷺ, niscaya kita tidak akan menjunjung tinggi perkataan mereka di atas perkataan Rasulullah ﷺ dan juga tidak akan berpegang dengan perkataan mereka yang jelas-jelas bertentangan dengan sabda Rasulullah ﷺ. Contoh-contoh kasus seperti di atas masih saja ada sampai hari ini tanpa ada bantahan dan sanggahan dari para ulama yang berpegang dengan Al Quran dan Sunnah.

Tentang permasalahan *khamr* ini, saya punya sebuah risalah yang sudah diterbitkan. Bagi para pembaca risalah ini yang mau membacanya insya Allah akan memperoleh suatu kesimpulan yang sejalan dengan sabda Rasulullah ﷺ:

مَا أَسْكَرَ كَثِيْرُهُ فَقَلِيْلُهُ حَرَامٌ

"Apapun yang banyaknya menyebabkan mabuk, maka sedikitnya pun haram".

Oleh karena itu kesimpulannya adalah bahwa penulis di dalam majalah berbahasa Arab tersebut telah melakukan kesalahan, siapapun dia, dan siapapun orang (imam) yang telah dia jadikan rujukan. Demikian pula bagi siapapun yang mengambil pendapat penulis tersebut juga pasti telah berbuat kesalahan. Bagi kami salah adalah salah,

tidak ada toleransi terhadap kesalahan. Tak peduli dia orang kecil atau orang besar, laki-laki atau perempuan. Tidak boleh mentolelir kesalahan hanya karena melihat narasumbernya.

Tidak Sah Nikah Tanpa Izin Wali

Suatu contoh lain adalah masalah pernikahan, di mana terdapat satu ketentuan hukum yang jelas-jelas bertentangan dengan sabda Nabi ﷺ, tapi masih saja dipakai dalam undang-undang negara. Undang-undang tersebut bunyinya: "Seorang gadis muslimah yang sudah baligh dan berakal sehat, boleh nikah tanpa izin dari walinya." Padahal Rasulullah ﷺ telah bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحَتْ بِغَيْرِ إِذْنِ وَلِيِّهَا، فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ، فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ، فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ

"Siapapun gadis yang menikah tanpa ijin dari walinya, maka nikahnya tidak sah, nikahnya tidak sah, nikahnya tidak sah."

Hadits yang *shahih* ini tidak diamalkan, namun undang-undang yang bertentangan dengan hadits ini yang justru dijadikan pedoman.

Pernah ada yang berkata kepada saya, "Apakah yang mengerti hadits ini hanya Anda?" Saya jawab, "Hadits ini telah dijadikan pedoman dan diamalkan oleh seorang imam yang sangat menguasai bahasa Arab, yakni Imam Syafi'i. Jadi bukan pendapat seseorang yang berasal dari Albania. Adapun orang Albania ini hanya menemukan sebuah hadits, di mana terdapat kesamaan pemahaman dengan pemahaman seorang imam yang masyhur dari bangsa Quraisy, yaitu Imam Syafi'i."

Mengapa pemahaman yang benar dan yang sejalan dengan hadits Nabi ﷺ ini ditolak hanya karena berbeda dengan pendapat salah seorang imam kaum muslimin? Pada dasarnya kami menghormati *ijtihad* seorang imam, akan tetapi kami lebih menghormati sabda Nabi ﷺ yang menyebutkan bahwa *ijtihad* itu bisa benar dan bisa salah. Maka bagi kami *ijtihad* itu pasti salah apabila bertentangan dengan Al Quran atau hadits yang telah jelas ke-*shahih*-annya. [1]

---

[1] Al Irwa' No. 1840

Bukankah kita semua telah tahu tentang kaidah-kaidah *ushul fiqih*, di antaranya:

إِذَا وَرَدَ الأَثَرُ بَطَلَ النَّظَرُ

وَ إِذَا جَآءَ نَهْرُ اللهِ بَطَلَ نَهْرُ مَعْقِلٍ

وَ لاَ اجْتِهَادَ فِي مَوْرِدِ النّصِ

- Apabila telah ada *nash* atau dalil, maka tidak boleh ada pendapat.
- Apabila telah datang keterangan dari Allah, maka tidak perlu lagi keterangan dari akal.
- Tidak ada *ijtihad* terhadap *nash* yang sudah jelas.

Kaidah-kaidah ini sangat terkenal di dalam kitab-kitab *ushul fiqih*. Tapi sayang seribu sayang, pada saat sekarang kaidah-kaidah seperti ini hanya tinggal teori belaka, hampir-hampir tidak ada prakteknya. Sehingga tidak jarang di antara kita berpegang kepada satu hukum yang jelas-jelas bertentangan dengan Sunnah.

Oleh karena itu apabila kita benar-benar ingin mencari obat bagi penyakit yang tengah melanda kaum muslimin -- atau dengan kata lain kita mencari jalan keluar dari

masalah yang sedang melilit pundak kaum muslimin -- satu-satunya jalan adalah kembali kepada agama. Sebagaimana sabda beliau ﷺ:

حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

"... sampai kalian kembali kepada agama kalian".

Nah, bagaimana mungkin kita bisa kembali kepada agama yang benar kalau kaidah-kaidah agama hanya ada di tulisan-tulisan dan lisan kita? Sementara tidak diyakini dan diamalkan!

Ijtihad yang Salah Tidak Boleh Dijadikan Hukum

Sekarang mari kita lihat contoh lain. Banyak kaum muslimin saat ini yang tidak mengamalkan konsekuensi kalimat *lailaha illallah*.[1] Hal ini memerlukan pembahasan panjang yang tidak mungkin dibahas di sini. Lalu muncullah sekelompok pemuda dan para penulis muslim yang menafsirkan kalimat *lailaha illallah* dengan tafsiran: "Tak ada hukum kecuali hukum Allah saja." Kemudian mereka menggembar-gemborkan bahwa segala peraturan dan perundang-undangan apapun yang dibikin manusia adalah

[1] Maksudnya hanya mulutnya saja yang mengucapkan sementara keyakinan dan perbuatannya malah bertentangan dengan maksud kalimat tersebut. Bahkan mungkin embatalkan kalimat tersebut. (pent.)

bukan hukum Allah dan itu bisa merusak kalimat *lailaha illallah*. Semangat para pemuda -- yang berniat baik -- untuk mewujudkan kejayaan Islam di muka bumi ini patut kita hargai. Akan tetapi sangat disayangkan, semangat mereka kurang didasari oleh ilmu. Mereka menolak semua hukum dan perundang-undangan yang datang dari orang-orang kafir -- tentunya ini sangat bagus --, dan hanya mau menerima hukum yang mengatasnamakan Islam, meskipun undang-undang tersebut hanya berdasarkan *ijtihad* seorang imam yang ternyata bertentangan dengan Al Quran dan Sunnah.

Memang benar bahwa satu produk hukum yang berasal dari orang-orang kafir atau dari negeri kafir adalah bukan hukum Allah. Nah, permasalahannya sekarang, kalau ada satu *ijtihad* yang salah dari seorang imam yang ternyata bertentangan dengan Al Quran dan Hadits, apakah ini juga hukum Allah? Bagi saya, tidak syak lagi bahwa kedua-duanya adalah sama, yakni sama-sama bukan hukum Allah. Karena sangat tidak mungkin ada hukum Allah yang bertentangan dengan Al Quran dan Hadits.

Sebagai seorang muslim tentunya kita tidak boleh mengambil satu perkataan yang berlawanan dengan Al Quran dan Sunnah, dari manapun asal perkataan itu. Hanya saja harus kita dudukkan permasalahannya bahwa orang

yang menganggap baik dan bangga dengan hukum-hukum orang kafir maka dia telah menjadi kafir dan akan kekal di neraka. Akan tetapi seorang imam yang salah di dalam *ijtihad*-nya, maka dia mendapat satu pahala. Adapun tentang kesalahan adalah sama, yaitu sama-sama tidak boleh kita ikuti.

Oleh karena itu kembali kepada agama tidak mungkin bisa kita lakukan tanpa mempelajari dan memahami Islam dengan benar. Untuk itu ada perlunya kita mempelajari perbandingan fiqih.Memahami ilmu perbandingan fiqih ini sangat penting bagi kaum muslimin, terutama mereka yang menyibukkan diri dengan ilmu-ilmu syar'i, ilmu-ilmu fiqih, dan ilmu-ilmu hadits.

Adapun ketika kita hendak mendirikan *Daulah Islamiyah* tentu kita membutuhkan satu peraturan dan perundang-undangan yang jelas. Akan tetapi akan mengikuti madzhab dan tafsir manakah undang-undang ini?

Terdapat sebagian penulis muslim yang menulis tentang hukum-hukum Islam guna dijadikan rujukan sebuah *Daulah Islamiyah*. Tapi kenyataannya hukum-hukum tersebut tidak sepenuhnya berdasarkan Al Quran dan Sunnah. Tulisan tersebut hanya berupa nukilan-nukilan dari beberapa madzhab yang disusun menjadi sebuah kitab undang-undang yang dipersiapkan sebagai pedoman

hukum apabila *Daulah Islamiyah* telah berdiri. Sangat disayangkan tidak ada sesuatu yang baru dalam tulisan-tulisan tersebut yang bisa menggugah dan membangunkan kaum muslimin untuk kembali berpegang kepada Al Quran dan Sunnah. Bahkan di dalam tulisan-tulisan mereka tidak ditemukan penyebutan hukum yang paling kuat dan benar (*tarjih*). Sangat jarang mereka mengatakan, "Dalam hal ini, yang lebih *shahih* dan yang benar adalah pendapat Imam Fulan karena sesuai dengan hadits *shahih*..."

Pembunuh Orang Kafir Tidak Dibunuh

Sekarang ada contoh lagi, yaitu masalah *qishash*. Disebutkan di dalam kitab-kitab fiqih bahwa apabila seorang muslim membunuh seorang kafir *dzimmi*, maka dia akan dihukum dengan balas dibunuh.

Pendapat ini sangat terkenal dalam kitab-kitab fiqih. Namun demikian terdapat pendapat lain yang justru sejalan dengan hadits Rasul ﷺ, yakni tidak menghukum pembunuh tersebut dengan hukuman balas dibunuh. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul ﷺ yang terdapat pada kitab *Shahih Bukhari*:

لاَ يُقْتَلُ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ

"Seorang muslim yang membunuh orang kafir, maka dia tidak dihukum dengan balas dibunuh".[1]

---

[1] Al Irwa' No. 2209

Demikianlah, para ulama dan para penulis muslim sekarang ini menetapkan satu hukum untuk dipakai dalam sebuah undang-undang negara. Padahal hukum tersebut berlawanan dengan Sunnah Rasul ﷺ. Hal ini disebabkan karena mereka mempelajari kitab-kitab fiqih tertentu saja, kemudian mereka berpegang kepada apa yang telah mereka pelajari, tanpa merujuk kepada hadits-hadits Nabi ﷺ yang *shahih*. Sikap-sikap seperti inilah yang menghalangi kaum muslimin untuk kembali kepada agama (ajaran Islam yang benar).

Agama (Rasulullah ﷺ) jelas-jelas mengatakan, "Seorang muslim yang membunuh orang kafir tidak dihukum dengan balas dibunuh." Akan tetapi ada satu madzhab yang mengatakan bahwa dia harus dibunuh. Lalu dengan mudahnya seorang penulis mengatakan di dalam tulisannya bahwa, "Apabila seorang muslim membunuh seorang kafir dzimmi, maka dia telah berbuat kesalahan dan dia harus menebus kesalahannya. Dan tebusannya adalah sama dengan tebusan membunuh seorang muslim."

Demikianlah bunyi undang-undang itu, mengikuti pendapat satu madzhab yang jelas-jelas bertentangan dengan sabda Rasul ﷺ,

دِيَةُ عَقْلِ الْكَافِرِ نِصْفُ عَقْلِ الْمُؤْمِنِ

"Denda membunuh seorang kafir adalah setengah dari membunuh seorang mukmin".[1]

Hal seperti ini sangat banyak sekali kita temukan dalam tulisan-tulisan mereka. Lalu akankah kita jadikan tulisan-tulisan mereka tersebut sebagai undang-undang? Lalu akan kita kemanakan sabda-sabda Rasul ﷺ yang bertentangan dengan tulisan-tulisan mereka tersebut?

Oleh karena itu sekali lagi perlu ditekankan bahwa kembali kepada agama adalah kembali kepada Al Quran dan Hadits. Seluruh imam sepakat dengan hal ini. Dan ini merupakan benteng yang bisa menjaga syariat-syariat Islam dari perubahan dan kerancuan, sebagaimana sabda Rasul ﷺ:

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا: كِتَابُ اللهِ وَسُنَّتِي، وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

"Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara. Kalian tidak akan sesat selagi kalian berpegang kepada keduanya,

---

[1] Shahihul Jami' No. 3391

yaitu Al Quran dan Hadits. Dan keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya bertemu denganku di telaga (di syurga)".[1]

Demikianlah telah kami paparkan beberapa contoh yang bisa dijadikan pelajaran bagi para cerdik cendikia yang bergelut dengan ilmu agama (*ahlul 'ilmi*) dan para penuntut ilmu bahwa untuk kembali kepada agama yang benar, kita harus kembali kepada Al Quran dan Sunnah, sehingga kaum muslimin tidak gegabah menghalalkan apa-apa yang telah diharamkan Allah.

Selanjutnya apabila kita berharap memperoleh ketinggian harkat martabat (*izzah*) dari Allah dan juga berharap agar Allah menghilangkan kehinaan dari diri kita, serta menolong kita untuk mengalahkan musuh-musuh kita, maka tidak boleh tidak kita harus memperbaiki pemahaman kita dalam masalah agama dan membuang pendapat-pendapat manusia yang jelas-jelas bertentangan dengan Al Quran dan Sunnah. Dan hal ini tidak akan mungkin bisa dilakukan kecuali oleh para ahli ilmu dan ahli fiqih serta para ulama ahlul hadits.

---

[1] Shahihul Jami' No. 2937

Pentingnya Tashfiyah dan Tarbiyah

Dan ada satu lagi dalam hal ini yang sangat penting, yaitu masalah amal (perbuatan). Sebab ilmu memang merupakan wasilah/perantara untuk beramal. Walaupun ilmunya benar dan bersih tapi kalau tidak diamalkan, tetap saja tidak ada buahnya (hasilnya). Maka tidak ada pilihan lain bagi kita kecuali mengamalkan ilmu yang sudah kita ketahui.

Oleh karena itu menjadi kewajiban bagi para ulama saat ini untuk membimbing kaum muslimin agar senantiasa berpegang kepada sesuatu yang telah jelas dalilnya dari Al Quran dan Hadits. Hendaknya kita tidak membiarkan mereka terus menerus mewarisi kesalahan dan kebathilan dari generasi sebelum mereka. Kesalahan dan kebathilan itu kadang-kadang diketahui dan disepakati oleh para imam, dan kadang-kadang para imam pun masih berselisih karena perbedaan pandangan dan *ijtihad*. Dimana di antara

ijtihad mereka ada yang jelas-jelas bertentangan dengan hadits yang *shahih*.

Setelah kita membersihkan (*tashfiyah*) ajaran-ajaran Islam dari pendapat dan pemikiran manusia, maka langkah selanjutnya adalah mendidik dan mengajarkan (*tarbiyah*) kaum muslimin dengan ilmu dan ajaran-ajaran Islam yang *shahih*.

Tashfiyah dan *tarbiyah* inilah yang insya Allah akan menghasilkan sebuah generasi masyarakat yang islami, yang selanjutnya akan menghasilkan sebuah *Daulah Islamiyah*. Menurut keyakinan saya, tanpa *tashfiyah* dan *tarbiyah* akan mustahil bagi kita untuk mewujudkan tegaknya syariat Islam dan hukum-hukum Islam serta *Daulah Islamiyah*.

Untuk mewujudkan betapa pentingnya *tashfiyah* dan *tarbiyah* ini, akan saya tunjukkan sebuah contoh. Di negeri kami Syam terdapat sekelompok pemuda yang ingin berbuat sesuatu untuk Islam dan bangkit dengan semangat Islam, serta mendakwahkannya kepada masyarakat. Namun sangat disayangkan bahwa sejak kecil mereka tidak dibimbing dengan pemahaman sunnah dan manhaj yang benar. Pada akhirnya tanpa disadari mereka telah berbuat sesuatu yang telah bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka mengajak kaum muslimin berkumpul pada malam

Jum'at untuk menghidupkan malam tersebut sebagai ibadah kepada Allah. Mereka menyangka bahwa hal itu adalah suatu bentuk ketaatan kepada Allah. Padahal Rasulullah ﷺ telah bersabda:

لاَ تَخْتَصُّوا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ بِقِيَامٍ مِنْ بَيْنِ اللَّيَالِى، وَلاَ تَخُصُّوا يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِصِيَامٍ مِنْ بَيْنِ الأَيَّامِ

"Janganlah kalian mengkhususkan shalat malam pada malam Jum'at dan janganlah kalian mengkhususkan puasa sunnah pada hari Jum'at." [1]

Demikianlah, mereka telah berbuat kesalahan karena sejak awal mereka tidak pernah memperoleh pendidikan tentang sunnah sehingga mereka tidak mengerti akan sunnah tersebut dikarenakan tidak mendapatkan satu generasi yang bisa mengajarkan sunnah kepada mereka.

Termasuk yang disayangkan adalah adanya sekelompok dari para pemuda tersebut yang menghalalkan dan membolehkan nyanyian dan alat-alat musik. Mereka menyangka bahwa itu halal. Setiap hari mereka mendengar

---

[1] Muslim No. 1144

nyanyian dan musik dari berbagai macam siaran radio, televisi, kaset-kaset dan lain-lain. Sementara itu tidak ada yang menyampaikan kepada mereka hadits-hadits Rasul ﷺ tentang haramnya nyanyian dan musik serta memperingatkan umat ini agar tidak mendengarkan musik.[1]

Demikianlah, para pemuda itu tidak dididik untuk mengetahui mana yang boleh mana yang tidak, mana yang halal dan yang haram, mana yang *sunnah* dan mana yang *bid'ah*. Mereka hanya disuguhi pendapat-pendapat dan *ijtihad* yang beraneka ragam, tetapi tidak diajarkan mana di antara pendapat-pendapat tersebut yang sejalan dengan

---

[1] Diantara hadits-hadits tersebut adalah: "Sesungguhnya akan ada di kalangan umatku satu kaum yang menghalalkan zina, sutera, khamr dan alat musik. Kaum-kaum tersebut tinggal di dekat sebuah gunung. Pada suatu ketika ada seseorang yang datang kepada mereka untuk suatu keperluan. Mereka berkata, 'Besok pagi saja engkau datang kemari.' Tapi malam harinya Allah telah binasakan mereka dan ditimpakan kepada mereka reruntuhan gunung tersebut. Kemudian Allah mengubah wujud orang-orang yang masih tersisa menjadi kera dan babi sampai datangnya hari kiamat." (Ash Shahihah No. 91) Bunyi haditsnya:

لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الحِرَّ والحَرِيْرَ وَالخَمْرَ وَالمَعَازِفَ، وَلَيَنْزِلَنَّ أَقْوَامٌ إِلَى جَنْبِ عَلَمٍ يَرُوحُ عَلَيهِمْ بِسَارِحَةٍ لَهُمْ يَأْتِيْهِمْ لِحَاجَةٍ فَيَقُوْلُوْنَ: ارْجِعْ إِلَيْنَا غَدًا، فَيُبَيِّتُهُمُ اللّٰهُ وَيَضَعُ العَلَمَ وَيَمْسَخُ آخَرِيْنَ قِرَدَةً وَخَنَازِيْرَ إِلَى يَوْمِ القِيَامَةِ. (pent.)

Sunnah Nabi ﷺ. Dan mereka tidak tahu mana yang harus mereka pilih. Akhirnya ketika mereka mendapatkan seorang imam yang membolehkan nyanyian dan alat musik -- yaitu imam Ibnu Hazm -- maka tanpa pikir panjang mereka segera mempublikasikan risalah tersebut. Akhirnya tersebarlah sebuah risalah yang jelas-jelas bertentangan dengan hadits yang *shahih* di kalangan kaum muslimin. Risalah tersebut diikuti dan dijadikan pedoman oleh kaum muslimin karena memang sesuai dengan apa yang mereka sukai.

Sebagian para dai berkata, "Bukankah masih ada seorang imam (ulama) yang menghalalkan musik? Kenapa kita tidak boleh mengikuti pendapat imam tersebut? Apalagi masalah musik ini sudah menjadi hal yang umum dan biasa?"

Kalau begitu halnya hendak kita kemanakan sunnah Nabi ﷺ yang mulia ini? Sungguh, hari ini sunnah betul-betul telah dilupakan oleh kaum muslimin! Padahal kembali kepada sunnah (mengamalkan sunnah) adalah satu-satunya cara yang harus ditempuh agar kehinaan yang melanda kaum muslimin segera diganti oleh Allah dengan kejayaan.

Penutup

Wajib bagi kita untuk memahami dan mempelajari Islam ini dengan benar, yaitu yang sesuai dengan Al Quran dan Sunnah. Juga wajib bagi kita untuk membimbing dan mengajari generasi penerus kita agar mereka selalu berpegang dengan Al Quran dan Sunnah. Inilah jalan keluar bagi kaum muslimin untuk lepas dari segala musibah dan bencana yang selama ini membelenggu mereka, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ.

Akhirnya, sebagai kesimpulan pembahasan ini, ada sebuah kalimat yang terus terang membuat hati saya gemetar. Di dalam benak saya kalimat tersebut seolah-olah merupakan wahyu yang turun dari langit. Kalimat tersebut ialah:

أَقِيْمُوْا دَوْلَةَ الإِسْلاَمِ فِي قُلُوبِكُمْ تُقَمْ لكم عَلَى أَرْضِكُمْ

"Tegakkanlah Daulah Islam dalam diri kalian, niscaya Daulah Islamiyah tersebut akan tegak di bumi kalian!"

Oleh sebab itu tidak ada pilihan lain bagi kita kecuali memperbaiki diri dengan cara mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan benar, yaitu dengan berlandaskan ilmu bukan berlandaskan kebodohan dan hawa nafsu. Sehingga akan tegak *Daulah Islamiyah* di bumi kita ini.

Sebagai penutup, saya wasiatkan kepada kaum muslimin -- khususnya bagi para ahli ilmu -- untuk bekerja sama dan saling tolong menolong mewujudkan cita-cita yang mulia ini dengan menjelaskan dan menyampaikan kepada semua orang tentang ajaran-ajaran Islam yang sesungguhnya, yaitu yang ada di dalam Al Quran dan Sunnah. Kemudian kita bimbing generasi penerus kita untuk berpegang teguh dan mengamalkan apa-apa yang terkandung di dalam Al Quran dan Sunnah saja. Demikianlah nesehat saya, semoga bermanfaat bagi orang-orang mukmin.